

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan dan literasi menjadi dua hal yang saling mempengaruhi dan tidak bisa terpisahkan karena perannya yang dapat mewujudkan cita-cita bangsa yang tercatat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia alinea keempat, yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Makna literasi yang dimaksud bukan hanya sekadar berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, melainkan literasi secara luas, yakni kemampuan untuk menggunakan berbagai cara dalam menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi (Abidin, Mulyati, dan Yunansah, 2018, hlm. 3). Melalui literasi, masyarakat juga dapat mengembangkan potensi diri. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertera pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi diri sesuai kebutuhan diri sendiri, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, dapat disimpulkan literasi juga menjadi kebutuhan masyarakat untuk memberdayakan dirinya sendiri dan juga orang di sekitar.

Adanya pendidikan dengan basis masyarakat yang dirancang oleh masyarakat itu sendiri berguna untuk membelajarkan masyarakat, agar nantinya masyarakat tersebut dapat berdaya (Hatimah, 2016, hlm. 5). Sejalan dengan pendapat Hatimah, Sudiapermana (2021, hlm. 41) mengemukakan bahwa pendidikan masyarakat yang diciptakan dari anggota masyarakat, secara individu maupun bermitra, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagaimana pendapat Decker dan Boo (dalam Sudiapermana, 2021, hlm. 53) yang menyatakan bahwa salah satu karakter pendidikan masyarakat adalah mempunyai prinsip pembelajaran sepanjang hayat, maka program dan layanan yang ditawarkan oleh pendidikan masyarakat memiliki sasaran kepada semua kelompok umur anggota masyarakat. Hal tersebut menyatakan bahwa sasaran pendidikan masyarakat tidak hanya warga belajar usia sekolah, akan tetapi termasuk juga orang dewasa.

Pendidikan orang dewasa bukan hanya sekadar melibatkan individu usia dewasa untuk terlibat dalam pendidikan, tetapi juga menjadikan mereka sebagai bagian dari pendidikan itu sendiri. Sebagaimana dalam buku Abdulhak (2000, hlm. 10), orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk terus mampu membangun dirinya sendiri dalam aktivitas belajar, sehingga akan menumbuhkan kompetisi di dalam proses belajar mengajar. Disebutkan dalam Bartin (2006, hlm. 156), pendidikan orang dewasa menjadi salah satu pendekatan yang termasuk ke dalam pelaksanaan pendidikan nonformal. Hal ini karena peserta didiknya adalah orang berusia dewasa dengan latar belakang sosial dan budaya, pengalaman, minat, serta tujuan yang berbeda.

Seperti program pendidikan masyarakat yang lainnya, sebelum menyelenggarakan sebuah program pendidikan orang dewasa harus ada tahap analisis kebutuhan belajar masyarakat, agar program tersebut dapat memenuhi kebutuhan sasaran belajarnya. Dalam Sujarwo & Kusumawardani (2020, hlm. 22) disebutkan bahwa analisis kebutuhan belajar masyarakat adalah sebuah rangkaian sistematis untuk mencari, menemukan, dan mengelompokkan informasi tentang kebutuhan belajar dalam satu masyarakat. Hasil dari tahapan analisis ini dapat dijadikan landasan untuk menyusun suatu program pembelajaran, sehingga dapat relevan dengan kondisi, potensi, dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, analisis kebutuhan belajar juga dapat mengidentifikasi faktor penghambat terhadap program pembelajaran yang akan dilakukan, seperti dalam penelitian Irvansyah dan Habibah (2019).

Kemampuan berliterasi menjadi kebutuhan yang penting bagi masyarakat. Untuk meningkatkan taraf literasi, dapat dikatakan pendidikan masyarakat juga turut memiliki andil. Salah satu satuan pendidikan dari pendidikan masyarakat dengan *outcome* yang dapat memenuhi kebutuhan informasi, pengetahuan, serta literasi masyarakat adalah Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Menurut Pedoman Pelaksanaan Bantuan Penguatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan Bantuan Sarana TBM A (IT) (Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, 2021, hlm. 1), Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menjadi layanan untuk pengembangan keberaksaraan masyarakat dan memiliki tujuan untuk

mengembangkan minat atau kegemaran membaca agar mewujudkan masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Menurut Sutarno (dalam Saepudin dan Mentari, 2021, hlm. 46), Bentuk Taman Bacaan Masyarakat tidak harus menjadi fasilitas yang harus memenuhi seluruh standar nasional perpustakaan, baik itu untuk koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan perpustakaan, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan, dan pengelolaannya. Taman Bacaan Masyarakat juga menjadi fasilitas membaca yang ada di tengah-tengah masyarakat, oleh karena itu Sutarno (dalam Saepudin dan Mentari, 2021, hlm. 46) menyebutkan TBM sebagai *community based library*. Fungsi TBM sendiri menurut buku Pedoman Pengelolaan Taman Bacaan Masyarakat (Dirjen Dikmas, 2006, hlm. 2), yakni: (1) sarana bagi masyarakat untuk belajar secara mandiri dan penunjang kurikulum program Pendidikan Masyarakat, khususnya bagi program keaksaraan; (2) sebagai sumber informasi, seperti berbagai jenis buku dan bahan bacaan lain sesuai kebutuhan warga belajar dan masyarakat lain di sekitar lokasi; (3) sebagai sumber penelitian untuk studi literatur; (4) sebagai penyedia bahan referensi untuk kegiatan akademik; (5) sebagai sumber hiburan dalam bentuk bahan bacaan yang rekreatif. Dengan begitu adanya Taman Bacaan Masyarakat inidapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat dan menjadi fasilitas untuk peningkatan kemampuan literasi masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di tahun 2011 menyatakan bahwa jumlah Taman Bacaan Masyarakat berjumlah 6.408 lembaga. Sementara itu, di Jawa Barat sendiri terdapat 1.157 TBM dan menjadi yang terbanyak se-Indonesia. Terkait jumlah Taman Bacaan Masyarakat terbaru, penulis tidak menemukan data tersebut dan hanya menemukan jumlah TBM di tahun 2011 saja.

Di dalam Petunjuk Teknis TBM Kreatif Rekreatif tahun 2018, berdasarkan pendiriannya, jenis Taman Bacaan Masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu Taman Bacaan Masyarakat Mandiri dan Taman Bacaan Masyarakat yang terdapat pada satuan pendidikan atau lembaga. TBM Mandiri adalah TBM yang dibentuk oleh perorangan atau komunitas, biasanya terbentuk karena keinginan individu atau komunitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Sedangkan TBM yang

terdapat pada satuan pendidikan atau lembaga merupakan TBM yang menginduk kepada lembaga satuan pendidikan nonformal, seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), dan lain-lain. (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, 2018).

Perpustakaan komunitas yang berada di tengah-tengah masyarakat dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk Taman Bacaan Masyarakat Mandiri merujuk definisi perpustakaan komunitas, yaitu sebuah fasilitas yang dibangun oleh masyarakat untuk menampilkan buku-buku yang dimiliki sehingga dapat dinikmati dan dibaca oleh masyarakat lain secara gratis (Yandini, 2019, hlm. 4). Perpustakaan komunitas biasanya dibentuk oleh sebuah komunitas atau organisasi yang berada di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana pendapat Yusup dan Subekti (2010, hlm. 33) yang menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan dari perpustakaan komunitas didasarkan pada misi dan tujuan dari komunitas, baik itu kelompok peminatan ataupun kelompok orang yang mempunyai kepentingan tertentu. Kehadiran perpustakaan komunitas erat kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat karena di dalam programnya pengelola menanamkan nilai dan norma masyarakatnya (Septiana, 2007, hlm. 7). Berdasarkan penelitian Septiana (2007, hlm. 61-63), perpustakaan berbasis komunitas muncul disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minat baca masyarakat yang rendah, akses dan fasilitas perpustakaan umum yang susah dijangkau, atau keinginan komunitas untuk menghadirkan tempat untuk mengakses informasi dan pengetahuan dengan suasana menyenangkan.

Perpustakaan Komunitas Hayu Maca, menjadi satu-satunya perpustakaan komunitas yang ada di Kota Cimahi, Jawa Barat. Komunitas Hayu Maca sendiri berdiri sejak tahun 2016 dan didirikan oleh Asri Sudarmiyanti, Donny Safari, dan Yukie Agustia. Di awal masa berdiri, Hayu Maca hanya mengadakan program lapak baca setiap hari Minggu di salah satu taman yang terletak di Kelurahan Baros, Kecamatan Cimahi Tengah, yaitu Taman Kartini. Namun dengan seiring tingginya minat masyarakat setempat dengan adanya kegiatan tersebut, pengelola Hayu Maca mengembangkan program-programnya dengan berbagai kegiatan literasi yang tidak hanya berfokus pada kemampuan literasi membaca. Program-

program tersebut antara lain Dongeng Interaktif, dengan sasaran peserta anak-anak; Wanci Babagi, yang merupakan program berbagi ilmu dengan sasaran peserta mulai dari usia remaja hingga dewasa; Klub Alit, yakni program literasi untuk anak-anak; Selasa Bahas Buku, program mengulas buku secara virtual melalui media sosial Instagram; dan *Workshop*, dengan sasaran peserta remaja sampai orang dewasa. Beberapa program ada yang terhentikan sementara sehubungan dengan adanya pandemi Covid-19. Oleh karena itu, selama beberapa program dihentikan, pengelola berinisiatif untuk membangun perpustakaan komunitas dengan tujuan agar masyarakat dapat memanfaatkan koleksi buku yang dimiliki oleh Hayu Maca. Setelah situasi pandemi mulai kembali normal, perpustakaan komunitas dibuka dan menjadi tempat untuk program-program yang sebelumnya dilaksanakan di Taman Kartini.

Dalam referensi penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, disebutkan bahwa terdapat beberapa cara mengidentifikasi kebutuhan belajar masyarakat, seperti pada Candra dan Husin (2018) yang menggunakan Kartu Sistem Kebutuhan Belajar Masyarakat dan survei di Taman Bacaan Masyarakat yang terdapat di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya. Analisis kebutuhan masyarakat juga dapat digunakan untuk dijadikan dasar untuk pengelolaan lembaga Taman Bacaan Masyarakat (TBM) agar programnya dapat dibuat berbasis kebutuhan masyarakat (Maiseta dan Siswanto, 2019). Setelah analisis kebutuhan masyarakat dilakukan, materi dan modul pembelajaran disesuaikan dengan sasaran peserta belajar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Djibu (2021) terhadap pengembangan suatu model pembelajaran kecakapan hidup berbasis andragogi bagi pemuda putus sekolah.

Untuk penelitian yang dilakukan di Perpustakaan Komunitas Hayu Maca, hingga saat ini belum ada yang meneliti terkait dengan program Wanci Babagi, khususnya dalam topik analisis kebutuhan belajar masyarakatnya. Sejauh ini penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan di Hayu Maca, yaitu berkaitan dengan *merchandise* literasi (Natalisa dan Febriani, 2019, hlm. 2288), pengaruh perpustakaan terhadap minat baca masyarakatnya (Fauzia, 2023), dan program Selasa Bahas Buku (Halimah, 2023). Dapat disimpulkan belum ada penelitian lain

yang meneliti terkait program Wanci Babagi, terutama dalam analisis kebutuhan belajar masyarakatnya, khususnya pada bidang andragoginya.

Atas pertimbangan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait analisis kebutuhan belajar masyarakat untuk program Wanci Babagi Perpustakaan Komunitas Hayu Maca di Kota Cimahi dengan mengajukan judul “Analisis Kebutuhan Belajar Masyarakat dalam Menetapkan Materi Belajar Berbasis Andragogi pada program ‘Wanci Babagi’ Perpustakaan Komunitas Hayu Maca Kota Cimahi”. Penelitian ini berada dalam lingkup konsentrasi Pendidikan Nonformal Informal dengan topik analisis kebutuhan belajar masyarakat dalam merancang program Pendidikan Masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, salah satu program yang dimiliki Hayu Maca adalah Wanci Babagi. Program tersebut menjadi program pembelajaran yang mengandung nilai literasi bagi orang dewasa. Dengan konsep *talkshow* dan diskusi sederhana, materi dalam program Wanci Babagi sendiri sangat beragam dan didasarkan pada konsep 6 literasi dasar, yaitu 1) literasi bahasa atau literasi baca tulis; 2) literasi numerasi; 3) literasi sains; 4) literasi digital; 5) literasi finansial; 6) literasi budaya dan kewargaan. Bidang materi yang diberikan pada program tersebut merupakan bidang yang banyak bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari orang dewasa, seperti pengetahuan terkait hobi berkebun, memasak, ataupun materi yang cukup serius seperti *parenting*. Apabila didasarkan pada teori prinsip pembelajaran orang dewasa dari Knowles, Holton & Swanson (2005) program Wanci Babagi dapat dikatakan disesuaikan dengan prinsip tersebut. Untuk proses analisis kebutuhan belajar masyarakat pada program ini, pengelola Hayu Maca melakukan analisis kebutuhan sederhana dengan cara berbincang atau berdiskusi dengan warga di sekitar Taman Kartini dan dengan praktisi dari hobi tertentu. Kemudian seiring berjalannya program Wanci Babagi, banyak permintaan dari pengunjung Taman Kartini yang ingin memperoleh materi yang lebih beragam lagi. Temuan peneliti selanjutnya terhadap program Wanci

Babagi yaitu belum adanya hasil data analisis kebutuhan belajar masyarakat karena tahapan yang dilakukan oleh pengelola masih sederhana.

Hal lain yang menarik berdasarkan studi pendahuluan, meskipun tidak dilakukannya analisis kebutuhan belajar masyarakat secara tertulis, eksistensi program Wanci Babagi dapat bertahan selama kurang lebih 5 tahun. Waktu ini dihitung sejak dimulainya program Wanci Babagi pada tahun 2016, kemudian sempat berhenti di tahun 2020 sampai akhir 2022 sehubungan dengan adanya pandemi. Program Wanci Babagi dimulai kembali dengan lokasi yang berbeda, yaitu di perpustakaan, pada bulan Oktober 2022 sampai saat ini. Dengan begitu, perlu adanya kajian lebih lanjut untuk memastikan penyebab program ini dapat bertahan sekalipun analisis kebutuhan tidak dilakukan secara tertulis.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengelola Hayu Maca sudah melakukan analisis kebutuhan belajar masyarakat, akan tetapi masih secara sederhana dan belum ada data berupa hasil analisis kebutuhan belajar masyarakat tersebut.
2. Eksistensi program Wanci Babagi dapat bertahan cukup lama, meskipun analisis kebutuhan belajar masyarakatnya dilakukan secara sederhana.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana tahapan analisis kebutuhan belajar masyarakat yang dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Komunitas Hayu Maca untuk program Wanci Babagi?
2. Bagaimana implementasi pendekatan andragogi dalam menetapkan materi belajar pada program Wanci Babagi di Perpustakaan Komunitas Hayu Maca?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan tahapan analisis kebutuhan belajar masyarakat yang dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Komunitas Hayu Maca untuk program Wanci Babagi.
2. Untuk mengeksplorasi implementasi pendekatan andragogi dalam menetapkan materi belajar pada program Wanci Babagi di Perpustakaan Komunitas Hayu Maca.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, terdapat manfaat yang dapat diperoleh, yakni sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengembangan keilmuan Pendidikan Masyarakat, khususnya dalam bidang pengelolaan satuan Pendidikan Nonformal dan Informal, sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas dari Pendidikan Nonformal dan Informal di Indonesia.

- a. Peneliti mendapat pengetahuan berdasarkan kajian teoritis yang dilakukan.
- b. Peneliti memperoleh pengalaman berdasarkan penelitian yang dilakukan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan lebih dalam dan menambah pengalaman berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan.
- b. Bagi Perpustakaan Komunitas Hayu Maca, diharapkan dapat memberi pemahaman agar melakukan tahap analisis kebutuhan belajar masyarakat sebelum membuat perencanaan sebuah program pembelajaran.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

**Bab I** berisi pendahuluan terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II** berisi kajian pustaka dasar-dasar teori tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan starteги manajemen pendidikan.



**Bab III** berisi metode penelitian terdiri dari metode penelitian dan penjelasan alur penelitian.

**Bab IV** berisi tentang hasil perencanaan yang dilakukan dengan mengolah data yang telah dilakukan selama masa observasi.

**Bab V** berisi kesimpulan dan saran, yang memuat tentang kesimpulan dari hasil perencanaan, serta saran yang mengarah kepada pengembangan lebih lanjut.

**Daftar Pustaka.**

**Lampiran.**

